mmxxi.ix.xiv



apa gunanya jika kita tidak bisa bersenang-senang?

D.G

APA GUNANYA JIKA KITA TIDAK BERSENANG-SENANG?

David Graeber

Dipilih dan diterjemahkan dari:
https://theanarchistlibrary.org

Diterjemahkan oleh **Incognito**

Gambar sampul: **Plutarch**
Dipublikasi September, 2021

Disunting oleh: **Ceceh QamneQ**

Instagram: **wordwar2.0**

{ø}

Aku dan temanku June Thunderstorm pernah menghabiskan setengah jam duduk di padang rumput di tepi danau dekat gunung, sambil melihat ulat bulu menjuntai dari atas sebatang rumput, berputar ke segala arah, dan kemudian melompat ke tangkai berikutnya, dan melakukan hal yang sama. Ulat itu terus melakukannya berulang kali, dengan mengeluarkan energi yang besar untuk sesuatu yang tampaknya sama sekali tidak ada alasan.

“Semua binatang bermain, bahkan semut.” June berkata kepadaku, ia telah menghabiskan bertahun-tahun bekerja sebagai tukang kebun profesional dan memiliki banyak insiden seperti ini untuk diamati dan direnungkan. "Lihat! Mengerti apa yang aku maksud?" katanya, dengan suasana kemenangan yang sederhana.

Sebagian besar dari kita, jika mendengar cerita ini, akan meminta bukti. Bagaimana kita tahu ulat itu sedang bermain? Mungkin lingkaran tak terlihat yang dilacaknya di udara benar-benar hanya untuk mencari mangsa yang tidak diketahui, atau itu hanya ritual perkawinan. Bisakah kita membuktikan bahwa ia tidak melakukan hal tersebut? Bahkan jika ulat itu memang bermain, bagaimana kita tahu bentuk permainan ini tidak memiliki tujuan praktis: olahraga, atau pelatihan mandiri untuk mengantisipasi kemungkinan darurat di masa depan?

Sebagian besar etolog profesional juga akan bereaksi seperti itu. Secara umum, analisis perilaku hewan tidak dianggap ilmiah kecuali hewan tersebut diasumsikan—setidaknya secara diam-diam—beroperasi menurut cara atau perhitungan akhir yang sama, yang akan diterapkan pada transaksi ekonomi. Berdasarkan asumsi ini, pengeluaran energi harus diarahkan pada beberapa tujuan, apakah itu memperoleh makanan, mengamankan wilayah,

mencapai dominasi, atau memaksimalkan keberhasilan reproduksi—kecuali seseorang dapat benar-benar membuktikan sebaliknya, dan bukti mutlak dalam hal tersebut adalah seperti yang mush dibayangkan, namun sangat sulit didapat.

Aku harus tekankan di sini bahwa tidak peduli teori motivasi hewan seperti apa yang mungkin diutarakan oleh seorang ilmuwan: apa yang dia yakini sebagai hewan berpikir, apakah dia pikir hewan dapat dikatakan "memikirkan" segalanya. Aku tidak mengatakan bahwa para etolog benar-benar percaya bahwa hewan hanyalah mesin penghitung yang rasional. Aku hanya mengatakan bahwa para etolog telah memasukkan diri mereka ke dalam dunia di mana menawarkan penjelasan tentang perilaku dalam istilah rasional menjadi cara ilmiah—yang berarti menggambarkan seolah-olah binatang adalah aktor ekonomi yang menghitung dan mencoba memaksimalkan semacam kepentingan pribadi—apapun teori atau motivasi mereka tentang psikologi hewan.

Itu sebabnya keberadaan binatang yang bermain dianggap sebagai skandal intelektual. Hal itu kurang dipelajari, dan mereka yang mempelajarinya dianggap agak aneh. Seperti banyak gagasan spekulatif yang mengancam dengan kriteria yang tidak memuaskan diperkenalkan untuk membuktikan bahwa hewan yang bermain itu ada, dan bahkan ketika diakui, penelitian itu lebih sering mencopot wawasannya sendiri dengan mencoba menunjukkan bahwa permainan tersebut pasti memiliki fungsi reproduksi atau untuk bertahan hidup jangka panjang.

Terlepas dari semua ini, mereka yang meneliti masalah tersebut selalu berujung pada kesimpulan bahwa permainan memang ada di seluruh alam semesta hewan, tidak hanya ada di antara makhluk-makhluk sembrono yang terkenal seperti monyet,

lumba-lumba, atau anak anjing, tetapi terdapat juga di antara spesies-spesies yang nampaknya tidak mungkin, seperti katak, ikan kecil, lobster, dan ya, bahkan semut, yang tidak hanya terlibat dalam kegiatan sembrono sebagai individu, tetapi juga seperti yang telah diamati sejak abad kesembilan belas dapat mengatur perang bohongan, yang tampaknya hanya untuk bersenang-senang.

Mengapa binatang bermain? Ya kenapa tidak? Pertanyaan sebenarnya adalah: Mengapa adanya tindakan yang dilakukan untuk kesenangan, atau pengerahan tenaga untuk melakukan hal yang membuat kita senang saat melakukannya dianggap misterius? Apa yang bisa kita ketahui tentang diri kita sendiri dari asumsi tersebut?

Sintasan Yang Paling Tak Layak

Kecenderungan dalam pemikiran populer untuk melihat dunia biologis dalam istilah ekonomi sudah ada pada awal abad kesembilan belas dalam ilmu pengetahuan ala Darwin. Charles Darwin, bagaimanapun juga, meminjam istilah "*survival of the fittest*" dari sosiolog Herbert Spencer, kesayangan para baron perampok. Spencer, sebaliknya, dikejutkan oleh seberapa besar kekuatan yang mendorong seleksi alam dalam *On the Origin of Species* bersanding dengan teori ekonomi *laissez-faire*-nya sendiri. Persaingan atas sumber daya, perhitungan keuntungan yang rasional, dan kepunahan bertahap si lemah dianggap sebagai arahan utama alam semesta.

Tonggak pandangan baru tentang alam sebagai teater dari perjuangan brutal untuk eksistensi sangat tinggi, dan sanggahan untuk itu muncul sejak awal. Aliran alternatif Darwinisme muncul di Rusia yang menekankan kerja sama, bukan persaingan, sebagai penggerak perubahan evolusioner. Pada tahun 1902 pendekatan ini terdapat dalam sebuah buku populer,

Mutual Aid: A Factor of Evolution, yang ditulis oleh naturalis, anarkis, dan pembuat pamflet revolusioner Peter Kropotkin. Dalam sebuah tanggapan eksplisit kepada para Darwinis sosial, Kropotkin berpendapat bahwa seluruh dasar teoretis untuk Darwinisme Sosial adalah salah, spesies yang bekerja sama paling efektif cenderung menjadi yang paling kompetitif dalam jangka panjang. Kropotkin, terlahir sebagai seorang pangeran (ia melepaskan gelarnya saat masih muda), menghabiskan bertahun-tahun di Siberia sebagai seorang naturalis dan penjelajah sebelum dipenjarakan karena agitasi revolusioner, kabur, dan melarikan diri ke London. *Mutual Aid* tumbuh dari serangkaian esai yang ditulis sebagai tanggapan terhadap Thomas Henry Huxley, seorang Darwinis Sosial terkenal, dan merangkum pemahaman Rusia saat itu, yaitu bahwa meskipun persaingan merupakan salah satu faktor yang mendorong evolusi alam dan sosial yang tak dapat diragukan lagi, peran kerjasama pada akhirnya menentukan.

Teori tandingan orang Rusia itu ditanggapi dengan cukup serius dalam biologi abad kedua puluh—khususnya di antara subdisiplin psikologi evolusioner yang baru muncul—meskipun namanya jarang disebutkan. Teori tersebut muncul, sebaliknya, untuk dipakai dalam "masalah altruisme" yang lebih luas – frasa lain yang dipinjam dari para ekonom, dan salah satu frasa yang masuk ke argumen di antara para ahli teori "pilihan rasional" dalam ilmu sosial. Ini adalah pertanyaan yang sudah mengganggu Darwin: Mengapa hewan harus mengorbankan keuntungan individu mereka untuk orang lain? Karena tidak ada yang bisa menyangkal bahwa mereka terkadang melakukannya. Kenapa seekor ‘pimpinan’ dari kelompok hewan harus menarik perhatian yang berpotensi mematikan atas dirinya sendiri dengan memperingatkan teman-temannya bahwa ada pemangsa datang? Mengapa lebah pekerja harus bunuh diri untuk melindungi sarangnya? Jika

mengedepankan penjelasan ilmiah tentang perilaku apa pun pada hewan memiliki motif yang rasional dan ingin memaksimalkan sesuatu, lalu apa tepatnya yang coba dimaksimalkan oleh lebah kamikaze? Kita semua tahu jawaban akhirnya, penemuan tentang gen memungkinkannya. Para hewan tersebut hanya berusaha memaksimalkan peyebaran kode genetik mereka. Anehnya, pandangan ini—yang akhirnya disebut sebagai neo-Darwinian—dikembangkan sebagian besar oleh tokoh-tokoh yang menganggap diri mereka radikal. Jack Haldane, seorang ahli biologi Marxis, sudah mencoba untuk mengganggu moralis pada tahun 1930-an dengan menyindir bahwa, seperti entitas biologis lainnya, dia akan dengan senang hati mengorbankan hidupnya untuk "dua saudara laki-laki atau delapan sepupu." Contoh dari garis pemikiran ini datang dengan buku si ateis militan Richard Dawkins, *The Selfish Gene,* sebuah karya yang bersikeras bahwa semua entitas biologis paling baik dipahami sebagai “robot yang lamban", diprogram oleh kode genetik yang, untuk beberapa alasan tidak ada yang bisa menjelaskan, bertindak seperti "gangster Chicago yang sukses", dengan kejam memperluas wilayah mereka dalam keinginan yang tak ada habisnya untuk melipatgandakan diri mereka sendiri. Penjelasan seperti itu biasanya dikualifikasikan dengan komentar seperti, "Tentu saja, ini hanya metafora, gen tidak benar-benar menginginkan atau melakukan apa pun." Pada kenyataannya, untuk menghasilkan kesimpulan, para neo-Darwinis secara praktis terdorong oleh asumsi awal mereka: bahwa sains menuntut penjelasan rasional, bahwa ini berarti mengaitkan motif rasional atas semua perilaku, dan bahwa motivasi yang benar-benar rasional hanya bisa menjadi motivasi yang, jika diamati pada manusia, biasanya digambarkan sebagai keserakahan. Pada akhirnya, para Neo-Darwinis melangkah lebih maju dibanding versi Victoria. Jika Darwinis Sosial yang lama seperti Herbert Spencer memandang alam sebagai pasar, meskipun pasar

yang digambarkan luar biasa kejam, versi barunya benar-benar kapitalis. Para neo-Darwinis tidak hanya mengasumsikan perjuangan untuk bertahan hidup, tetapi juga alam perhitungan rasional yang didorong oleh keharusan yang tampaknya irasional untuk pertumbuhan tanpa batas.

Beginilah pandangan alternatif dari Rusia. Argumen Kropotkin yang sebenarnya jauh lebih menarik. Sebagian besar, misalnya, berkaitan dengan bagaimana kerja sama hewan seringkali tidak ada hubungannya dengan kelangsungan hidup atau reproduksi, tetapi merupakan bentuk dari kesenangan itu sendiri. "Terbang dalam kawanan hanya untuk bersenang-senang tidaklah aneh di antara semua jenis burung," tulisnya. Kropotkin menambah contoh permainan sosial: sepasang burung nasar yang berputar-putar untuk hiburan mereka sendiri, kelinci yang sangat suka bertinju dengan spesies lain sehingga mereka kadang-kadang (dan dengan tidak bijaksana) mendekati rubah, sekawanan burung melakukan manuver gaya militer, gerombolan tupai berkumpul untuk gulat, dan permainan serupa:

Kita tahu saat ini bahwa semua hewan, mulai dari semut, burung, sampai dengan mamalia tertinggi, suka bermain, bergulat, mengejar satu sama lain, mencoba menangkap satu sama lain, saling mengganggu, dan seterusnya. Sementara banyak permainan, bisa dikatakan, merupakan sebuah pembelajaran untuk perilaku yang tepat dari kaum muda dalam kehidupan dewasa, sebenarnya ada yang lain selain dari tujuan utilitariannya, bersama-sama menari dan menyanyi, hanyalah manifestasi dari tenaga yang lebih—"kegembiraan hidup", dan keinginan untuk berkomunikasi dengan cara tertentu dengan individu lain dari spesies yang sama atau spesies lain—singkatnya, manifestasi dari

kemampuan bersosialisasi yang tepat, yang merupakan ciri khas dari semua dunia hewan.

Melatih kapasitas seseorang secara maksimal berarti menikmati keberadaan dirinya sendiri, dan dengan makhluk-makhluk yang suka bergaul, kesenangan seperti itu secara proporsional bertambah ketika dilakukan bersama-sama. Dari pandangan si Rusia, hal ini tidak perlu dijelaskan. Simpel, itulah hidup. Kita tidak perlu menjelaskan mengapa makhluk ingin hidup. Hidup adalah tujuan itu sendiri. Jika hidup sebenarnya terdiri dari memiliki kekuatan—untuk berlari, melompat, bertarung, dan terbang di udara—maka tentunya penggunaan kekuatan seperti itu sebagai tujuan itu sendiri juga tidak harus dijelaskan. Itu hanya perluasan dari prinsip yang sama. Friedrich Schiller telah berargumen pada tahun 1795 bahwa justru dalam permainan itulah kita menemukan asal usul kesadaran diri, yang darinya ada kebebasan, yang darinya ada moralitas. “Manusia bermain hanya ketika dia berada dalam arti penuh dari kata Manusia,” tulis Schiller dalam bukunya *On the Aesthetic Education of Man*, "dan dia hanya sepenuhnya seorang Manusia ketika dia bermain." Jika demikian, dan jika Kropotkin benar, maka cerahnya kebebasan, atau bahkan kehidupan moral, mulai muncul di mana-mana di sekitar kita.

Oleh karena itu, tidak heran jika aspek argumen Kropotkin ini diabaikan oleh para neo-Darwinis. Tidak seperti "masalah altruisme", kerja sama hanya untuk kesenangan sebagai tujuan itu sendiri, tidak dapat dikembalikan untuk tujuan ideologis. Faktanya, versi perjuangan untuk bertahan hidup yang muncul selama abad kedua puluh memiliki ruang yang lebih kecil atas teori permainan tersebut daripada versi Victoria yang lebih tua. Herbert Spencer sendiri tidak mempermasalahkan gagasan bahwa binatang bermain tanpa memiliki tujuan, sekadar menikmati tenaga yang lebih. Seperti halnya seorang industrialis

atau *salesman* yang berhasil bisa pulang ke rumah dan memainkan permainan *cribbage* atau polo yang bagus, mengapa hewan-hewan yang berhasil dalam perjuangan untuk tetap eksis itu tidak bersenang-senang juga? Tetapi dalam versi evolusi kapitalis penuh yang baru, di mana dorongan untuk akumulasi tanpa batas, kehidupan tidak lagi menjadi tujuan itu sendiri, tetapi hanya instrumen untuk propagasi urutan DNA—dan dengan demikian keberadaan permainan adalah sesuatu dari sebuah skandal.

Kenapa Aku?

Bukan hanya karena para ilmuwan enggan untuk memulai jalan yang mungkin menuntun mereka untuk melihat permainan—yang merupakan benih dari kesadaran diri, kebebasan, dan kehidupan moral—di antara hewan. Banyak dari mereka yang merasa makin lama makin sulit untuk menemukan pembenaran untuk hal-hal tersebut, bahkan pada manusia itu sendiri. Begitu kamu mereduksi semua makhluk hidup menjadi setara dengan pelaku pasar, seperti sebuah mesin penghitung rasional yang mencoba menyebarkan kode genetik mereka, kamu menerima bahwa tidak hanya sel-sel yang membentuk tubuh kita, tetapi makhluk apa pun yang merupakan nenek moyang langsung kita tidak memiliki apa pun, bahkan seperti kesadaran diri, kebebasan, atau kehidupan moral—yang membuat sulit untuk memahami bagaimana atau mengapa kesadaran (pikiran, jiwa) bisa berevolusi.

Filsuf Amerika Daniel Dennett membingkai masalah ini dengan cukup gamblang. Ambil contoh lobster, katanya—mereka hanya robot. Lobster bisa bertahan tanpa memiliki kesadaran terhadap dirinya sama sekali. Kamu tidak bisa bertanya bagaimana rasanya menjadi lobster. Rasanya seperti tidak menjadi apa pun. Mereka tidak memiliki apa-apa yang bahkan menyerupai kesadaran; mereka adalah mesin. Tetapi jika demikian, Dennett berpendapat, maka hal yang

sama harus diasumsikan sepanjang skala kompleksitas evolusi, dari sel-sel hidup yang membentuk tubuh kita hingga makhluk rumit seperti monyet dan gajah, yang bagaimanapun memiliki kualitas mirip manusia, tidak dapat dibuktikan jika mereka berpikir tentang apa yang mereka lakukan. Akhirnya Dennett sampai pada manusia, yang sembelumnya hanya berkeliling dengan mode pilot otomatis selama 95% semenjak keberadaan mereka yang nampaknya memiliki pengertian tentang “aku”, kesadaran atas diri tersebut dicangkokan di atas mereka, yang kadang-kadang muncul dalam bentuk menyarankan pengawasan, campur tangan untuk memberi tahu tubuh mereka untuk mencari pekerjaan baru, berhenti merokok, atau menulis makalah akademis tentang asal-usul kesadaran. Dennett mengatakan:

Ya, kita memiliki jiwa. Tetapi ia terbuat dari robot-robot kecil. Entah bagaimana, triliunan sel robot (dan tidak sadar itu) yang menyusun tubuh kita mengatur diri mereka sendiri ke dalam sistem saling berinteraksi yang menopang aktivitas yang secara tradisional dialokasikan untuk jiwa, sang ego atau diri. Tetapi karena kita telah menerima bahwa robot sederhana tidaklah sadar (jika pemanggang roti, dan termostat, dan telepon memang tidak sadar), mengapa tim robot seperti itu tidak dapat melakukan proyek mereka yang lebih bagus tanpa harus membentuk "aku"? Jika sistem kekebalan tubuh memiliki pikirannya sendiri, dan sirkuit koordinasi tangan-mata yang memetik buah beri memiliki pikirannya sendiri, mengapa repot-repot membuat pikiran-super untuk mengawasi semua ini?

Jawaban Dennett sendiri tidak terlalu meyakinkan: dia berpendapat bahwa kita mengembangkan kesadaran sehingga kita bisa berbohong, yang memberikan kita keuntungan evolusioner—jika demikian, bukankah rubah juga sadar? Tetapi

pertanyaannya makin sulit ketika kamu bertanya bagaimana hal itu terjadi, "masalah tentang kesadaran yang sulit", seperti yang disebut oleh David Chalmers. Bagaimana tampaknya sel-sel dan sistem robotik bergabung sedemikian rupa sehingga memiliki pengalaman kualitatif: merasakan kelembapan, menikmati anggur, mengagumi cumbia tetapi acuh tak acuh terhadap salsa? Beberapa ilmuwan cukup jujur untuk mengakui bahwa mereka tidak memiliki ide sedikit pun untuk bagaimana menjelaskan pengalaman seperti ini, dan menduga mereka tidak akan pernah tahu.

Apakah Elektron Menari?

Ada jalan keluar dari dilema tersebut, dan langkah pertamanya adalah mempertimbangkan bahwa titik awal kita bisa salah. Pertimbangkan kembali lobsternya. Lobster memiliki reputasi yang sangat buruk di antara para filsuf, yang sering menganggap mereka sebagai contoh makhluk yang murni tidak berpikir dan tidak berperasaan. Sepertinya, ini karena lobster adalah satu-satunya hewan yang dibunuh oleh sebagian besar filsuf dengan kedua tangannya sendiri sebelum dimakan. Tidaklah menyenangkan melempar makhluk yang sedang berjuang ke dalam panci berisi air mendidih; seseorang harus dapat mengatakan pada dirinya sendiri bahwa lobster tersebut tidak benar-benar merasakannya. (Satu-satunya pengecualian untuk pola ini tampaknya, untuk beberapa alasan, adalah Prancis, di mana Gérard de Nerval biasa berjalan dengan lobster peliharaan dengan tali dan di mana Jean-Paul Sartre pada satu titik menjadi terobsesi secara erotis dengan lobster setelah menggunakan terlalu banyak mescaline.) Namun faktanya, pengamatan ilmiah telah mengungkapkan bahwa bahkan lobster pun terlibat dalam beberapa bentuk permainan—memanipulasi objek, misalnya, yang mungkin hanya dilakukan karena mereka senang melakukannya. Jika demikian halnya, menyebut makhluk seperti itu

sebagai “robot” sama saja dengan memangkas kata “robot” dari artinya. Mesin tidaklah bermain. Tetapi jika makhluk hidup bukanlah robot, banyak dari pertanyaan yang tampaknya sulit ini langsung hilang begitu saja. Apa yang akan terjadi jika kita beranjak dari perspektif sebaliknya dan setuju untuk menganggap bahwa permainan bukan sebagai suatu anomali yang aneh, tetapi sebagai titik awal kita, sebuah prinsip yang sudah ada tidak hanya pada lobster dan semua makhluk hidup, tetapi juga pada setiap tingkat di mana kita menemukan apa yang fisikawan, kimiawan, dan ahli biologi sebut sebagai "sistem yang mengatur diri sendiri"?

Hal tersebut hampir tidak terdengar gila.

Para filsuf sains, yang dihadapkan pada teka-teki tentang bagaimana kehidupan dapat muncul dari benda mati atau bagaimana makhluk sadar dapat berevolusi dari mikroba, telah mengembangkan dua jenis penjelasan.

Pertama terdiri dari apa yang disebut emergentisme. Argumennya adalah bahwa begitu tingkat kerumitan tertentu tercapai, ada semacam lompatan kualitatif di mana jenis hukum fisika yang sama sekali baru dapat "muncul"—yang didasarkan pada, tetapi tidak dapat direduksi menjadi, apa yang terjadi sebelumnya. Dengan cara ini, hukum kimia dapat dikatakan muncul dari fisika: hukum kimia mengandaikan hukum fisika, tetapi tidak dapat direduksi begitu saja. Dengan cara yang sama, hukum biologi muncul dari kimia: seseorang jelas perlu memahami komponen kimia ikan untuk memahami bagaimana ia berenang, tetapi komponen kimia tidak akan pernah memberikan penjelasan lengkap. Dengan cara yang sama, pikiran manusia dapat dikatakan muncul dari sel-sel yang menyusunnya.

Mereka yang memegang posisi kedua, biasanya disebut panpsikisme atau *panexperientialism*, setuju bahwa semua itu mungkin benar tetapi berpendapat bahwa kemunculan saja tidaklah cukup. Seperti yang baru-baru ini dikatakan oleh filsuf Inggris Galen Strawson, bayangkanlah bahwa seseorang dapat melakukan perjalanan dari yang tadinya hanya sebuah materi yang tidak dapat dirasakan menjadi makhluk yang mampu mendiskusikan keberadaan materi yang tidak dapat dirasakan hanya dalam dua lompatan merupakan sebuah hal yang membuat "kemunculan" melakukan terlalu banyak pekerjaan. Sesuatu harus sudah ada di sana, pada setiap tingkat keberadaan material, bahkan partikel subatomik—sesuatu, betapa pun minimal dan embrionik, yang melakukan beberapa hal yang biasa kita pikirkan tentang kehidupan (dan bahkan pikiran) sebagai perbuatan—agar sesuatu itu diatur pada tingkat yang lebih dan kompleks untuk akhirnya menghasilkan makhluk yang sadar diri. "Sesuatu" itu mungkin memang sangat minim: rasa responsif yang sangat mendasar terhadap lingkungan seseorang, sesuatu seperti antisipasi, sesuatu seperti ingatan. Betapa pun sederhananya, sistem yang mengatur diri sendiri seperti atom atau molekul itu harus ada sejak semula.

Segala macam pertanyaan dipertaruhkan dalam perdebatan, termasuk masalah kehendak bebas. Seperti yang telah direnungkan oleh para remaja yang tak terhitung banyaknya—sering kali ketika dilempari batu dan pertama-tama merenungkan misteri alam semesta—jika pergerakan partikel yang membentuk otak kita sudah ditentukan oleh hukum alam, lalu bagaimana kita bisa dikatakan memiliki kehendak bebas? Jawaban standarnya adalah bahwa kita telah mengetahui sejak Heisenberg berkata bahwa pergerakan partikel atom tidaklah ditentukan sebelumnya; fisika kuantum dapat memprediksi ke posisi mana elektron, misalnya, akan cenderung melompat, secara agregat, dalam situasi tertentu,

tetapi tidak mungkin untuk memprediksi ke arah mana elektron tertentu akan melompat dalam kejadian tertentu. Masalah selesai.
Kecuali, tidak juga—ada yang masih kurang. Jika semua ini berarti bahwa partikel yang membentuk otak kita melompat-lompat secara acak, orang masih harus membayangkan beberapa entitas metafisik "pikiran" immaterial yang campur tangan untuk memandu neuron ke arah yang tidak acak. Tapi itu akan bergerak melingkar: Kamu harus sudah memiliki pikiran untuk membuat otakmu bertindak seperti sebuah pikiran.

Jika gerakan itu tidaklah acak, sebaliknya, kamu setidaknya bisa mulai memikirkan penjelasan material, dan kehadiran bentuk-bentuk pengorganisasian diri yang tak ada habisnya di alam—struktur-struktur yang mempertahankan dirinya dalam keseimbangan di dalam lingkungannya, dari medan elektromagnetik hingga proses kristalisasi—memberikan banyak bahan bagi para panpsikis untuk dikerjakan. Benar, mereka berpendapat, kamu dapat bersikeras bahwa semua entitas ini harus "mematuhi" hukum alam (hukum yang keberadaannya sendiri tidak perlu dijelaskan) atau hanya bergerak sepenuhnya secara acak. Tetapi jika kamu melakukannya, itu benar-benar hanya karena kamu telah memutuskan bahwa itulah satu-satunya caramu melihat hal tersebut, dan itu meninggalkan fakta bahwa kamu memiliki pikiran yang mampu membuat keputusan seperti itu sebagai sebuah misteri.

Memang, pendekatan ini selalu menjadi posisi minoritas. Selama sebagian besar abad kedua puluh, pendekatan tersebut dikesampingkan sepenuhnya. Cukup mudah untuk diolok-olok. (“Tunggu, kamu tidak secara serius berpendapat bahwa meja bisa berpikir?” Tidak, sebenarnya, tidak ada yang berpendapat seperti itu; argumennya adalah bahwa

elemen mandiri yang membentuk meja, seperti atom, menunjukkan bentuk kualitas yang sangat sederhana, bahwa, pada tingkat yang lebih kompleks secara eksponensial, kita anggap sebagai pemikiran.) Namun dalam beberapa tahun terakhir, terutama dengan popularitas yang baru ditemukan, di beberapa kalangan ilmiah, dari ide-ide para filsuf seperti Charles Sanders Peirce (1839–1914) dan Alfred North Whitehead (1861–1947), kita mulai melihat sesuatu yang bangkit kembali.

Anehnya, banyak fisikawan yang telah terbukti menerima ide-ide seperti itu. (Juga matematikawan—mungkin tidak mengejutkan, karena Peirce dan Whitehead sendiri memulai karir mereka sebagai matematikawan.) Fisikawan adalah makhluk yang lebih menyenangkan dan tidak terlalu tersembunyi dibandingkan, katakanlah, ahli biologi—sebagian, tidak diragukan lagi, karena mereka jarang harus berhadapan dengan fundamentalis agama yang menantang hukum fisika. Mereka adalah penyair dunia ilmiah. Jika seseorang sudah bersedia untuk merangkul objek tiga belas dimensi atau alam semesta alternatif dalam jumlah tak terbatas, atau dengan santai berpendapat bahwa 95% alam semesta terdiri dari materi gelap dan energi yang sifatnya tidak kita ketahui, mungkin tidak terlalu banyak lompatan yang diperlukan untuk merenungkan kemungkinan bahwa partikel sub-atom memiliki "kehendak bebas" atau bahkan pengalaman. Dan memang, keberadaan kebebasan di tingkat sub-atomik saat ini menjadi perdebatan sengit.

Apakah mengatakan elektron "memilih" untuk melompat sebagaimana yang dikehendakinya berharga? Jelas, tidak ada cara untuk membuktikannya. Satu-satunya bukti yang bisa kita dapati (bahwa kita tidak dapat memprediksi apa yang akan dilakukannya), kita memiliki bukti itu. Tapi itu hampir tidak menentukan. Namun, jika seseorang

menginginkan penjelasan materialis yang konsisten tentang dunia—yaitu, jika seseorang tidak ingin memperlakukan pikiran sebagai entitas supernatural yang dipaksakan pada dunia material, tetapi lebih sebagai organisasi proses yang lebih kompleks yang sudah berlangsung di setiap tingkat realitas material—maka masuk akal bahwa sesuatu yang setidaknya sedikit seperti intensionalitas, sesuatu yang setidaknya sedikit seperti pengalaman, sesuatu yang setidaknya sedikit seperti kebebasan, harus ada di setiap tingkat realitas fisik juga. Mengapa kebanyakan dari kita, kemudian, segera mundur pada kesimpulan seperti itu? Mengapa mereka tampak gila dan tidak ilmiah? Atau lebih tepatnya, mengapa kita sangat bersedia menjadi agensi standar untuk DNA ("secara metaforis"), tetapi menganggap melakukan hal yang sama untuk elektron, kepingan salju, atau medan elektromagnetik yang koheren tidak masuk akal? Jawabannya, tampaknya, adalah karena hampir tidak mungkin untuk menganggap kepentingan pribadi sebagai kepingan salju. Jika kita telah meyakinkan diri kita sendiri bahwa penjelasan rasional tentang tindakan hanya dapat terdiri dari memperlakukannya seolah-olah ada semacam perhitungan melayani diri sendiri di baliknya, maka dengan definisi itu, pada semua tingkatan ini, penjelasan rasional tidak dapat ditemukan. Tidak seperti molekul DNA, yang setidaknya kita bisa pura-pura mengasumsikan sedang mengejar beberapa proyek gangster dari peningkatan diri yang kejam, elektron sama sekali tidak memiliki kepentingan materi untuk dikejar, bahkan tidak untuk bertahan hidup. Mereka sama sekali tidak bersaing satu sama lain. Jika sebuah elektron bertindak secara bebas—jika, seperti yang dikatakan Richard Feynman, “melakukan apa pun yang disukainya”—ia hanya dapat bertindak dengan bebas sebagai tujuan itu sendiri. Yang berarti bahwa pada dasar realitas fisik, kita menemukan kebebasan demi kebebasan itu

sendiri—yang berarti kita telah menemukan bentuk permainan yang paling dasar.

Berenang Dengan Para Ikan

Mari kita bayangkan sebuah prinsip. Sebut saja prinsip kebebasan—atau, karena konstruksi Latin cenderung lebih berat dalam masalah seperti itu, sebut saja prinsip kebebasan yang spontan. Mari kita bayangkan untuk menyatakan bahwa penggunaan kekuatan atau kapasitas entitas yang paling kompleks secara bebas, setidaknya dalam keadaan tertentu, cenderung menjadi tujuan itu sendiri. Ini jelas bukan satu-satunya prinsip yang aktif di alam. Yang lain menarik cara lain. Tetapi jika tidak ada yang lain, itu akan membantu menjelaskan apa yang sebenarnya kita amati, seperti mengapa, terlepas dari hukum kedua termodinamika, alam semesta tampaknya makin kompleks, bukannya menjadi kurang kompleks. Psikolog evolusioner mengklaim bahwa mereka dapat menjelaskan—seperti judul sebuah buku baru-baru ini—"mengapa seks itu menyenangkan?" Apa yang tidak bisa mereka jelaskan adalah mengapa kesenangan itu menyenangkan. Sementara cerita ini bisa.

Aku tidak memungkiri bahwa apa yang aku sajikan selama ini adalah penyederhanaan biadab dari masalah yang sangat pelik. Bahkan aku tidak mengatakan bahwa posisi yang aku kemukakan di sini—bahwa ada prinsip permainan di dasar semua realitas fisik—pasti benar. Saya hanya akan bersikeras bahwa perspektif seperti itu setidaknya sama masuk akalnya dengan spekulasi aneh yang tidak konsisten yang saat ini berlaku untuk ortodoksi, di mana alam semesta robot tanpa pikiran entah dari mana tiba-tiba menghasilkan penyair dan filsuf. Juga, aku pikir, tidak melihat bermain sebagai prinsip alam berarti mengadopsi segala jenis pandangan utopis seperti susu. Prinsip bermain dapat membantu menjelaskan mengapa seks itu menyenangkan, tetapi juga dapat

menjelaskan mengapa kekejaman itu menyenangkan. (Seperti yang dapat dibuktikan oleh siapa pun yang pernah menyaksikan kucing bermain dengan tikus, banyak permainan binatang lainnya yang tidak terlalu menyenangkan.) Namun, hal itu memberi kita dasar untuk tidak memikirkan dunia di sekitar kita. Bertahun-tahun yang lalu, ketika aku mengajar di Yale, aku terkadang memberikan bacaan yang berisi cerita Tao yang terkenal.

Aku menawarkan nilai "A" kepada siswa mana pun yang dapat memberi tahuku mengapa baris terakhir masuk akal. (Tidak ada yang pernah berhasil.)

Zhuangzi dan Huizi sedang berjalan-jalan di jembatan di atas Sungai Hao, ketika Zhuangzi mengamati ikan di sungai tersebut, "Lihat bagaimana ikan kecil melesat di antara bebatuan! Begitulah kebahagiaan ikan."

"Kamu bukan ikan," kata Huizi, "bagaimana kamu bisa tahu apa yang membuat ikan bahagia?"

"Dan kamu bukanlah aku," kata Zhuangzi, "bagaimana kamu bisa tahu bahwa aku tidak tahu apa yang membuat ikan bahagia?"

"Jika aku bukanlah kamu, yang tidak dapat mengetahui apa yang kamu ketahui," jawab Huizi, "tidakkah itu memberikan fakta bahwa kamu, yang bukan seekor ikan, tidak dapat mengetahui apa yang membuat ikan bahagia?"

"Mari kita kembali," kata Zhuangzi, "ke pertanyaan awalmu. Kamu bertanya kepadaku, bagaimana aku tahu apa yang membuat ikan bahagia. Fakta yang kamu tanyakan menunjukkan kamu tahu bahwa aku tahu—seperti yang aku tahu, dari perasaanku sendiri di jembatan ini."

Anekdot tersebut biasanya dianggap sebagai konfrontasi antara dua pendekatan yang tidak dapat didamaikan oleh dunia: ahli logika versus mistikus.
Tetapi jika itu benar, lalu mengapa Zhuangzi, yang menulisnya, menunjukkan dirinya dikalahkan oleh temannya yang merupakan seorang ahli logika? Setelah memikirkan ceritanya selama bertahun-tahun, aku tersadar bahwa inilah intinya. Bagaimanapun, Zhuangzi dan Huizi adalah teman baik. Mereka suka menghabiskan waktu berjam-jam untuk berdebat seperti ini. Tentunya, itulah yang sebenarnya Zhuangzi maksudkan. Kita masing-masing dapat memahami apa yang dirasakan orang lain karena, berdebat tentang ikan, berarti kita sedang melakukan persis seperti apa yang dilakukan ikan: bersenang-senang, melakukan sesuatu yang kita lakukan dengan baik hanya karena kita suka melakukannya. Terlibat dalam bentuk permainan. Fakta bahwa kamu merasa terdorong untuk mencoba mengalahkanku dengan sebuah argumen, dan sangat senang saat bisa melakukannya, menunjukkan bahwa premis yang kamu kemukakan pasti salah. Karena jika bahkan para filsuf dimotivasi terutama oleh kesenangan seperti itu, dengan menggunakan kekuatan tertinggi mereka hanya karena senang melakukannya, maka tentu saja ini adalah prinsip yang ada di setiap tingkat alam—itulah sebabnya aku bisa secara spontan mengidentifikasinya juga pada ikan.

Zhuangzi benar. Begitu pula June Thunderstorm. Pikiran kita hanyalah bagian dari alam. Kita dapat memahami kebahagiaan ikan—atau semut, atau ulat bulu—karena apa yang mendorong kita untuk berpikir dan berdebat tentang hal-hal seperti itu, pada akhirnya, adalah hal yang persis sama.

Sekarang, bukankah itu menyenangkan?